



MENINGKATKAN MOTORIK KASAR MELALUI TARI KREASI PADA ANAK KELOMPOK B

Anis Urbaningrum, Suminah, Suhel Madyono

PP3 Jl. Ir. Soekarno No.1 Blitar, Universitas Negeri Malang

e-mail: senandunglestari@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan kegiatan tari kreasi dan mendeskripsikan peningkatan motorik kasar pada anak kelompok B di TK Al-Hidayah Rejowinangun Kabupaten Blitar. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui cara menyelesaikan permasalahan pembelajaran di kelas dengan penerapan tari kreasi serta meningkatkan motorik kasar anak. Penelitian ini menggunakan penelitian jenis PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan tari kreasi dapat meningkatkan motorik kasar anak kelompok B di TK Al-Hidayah Rejowinangun Kabupaten Blitar.

Kata kunci: motorik kasar, tari kreasi, kelompok B

Pendidikan anak usia dini di Taman Kanak-kanak penting dan harus diperhatikan. Menurut Berk (dalam Sujiono, 2013:6), anak usia dini merupakan usia emas atau *golden age* yang berada pada rentan usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan anak dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam perkembangan hidup manusia. Anak akan dididik dan dilatih berbagai bidang pengembangan yang meliputi bahasa, kognitif, sosial emosional, nilai agama dan moral, fisik motorik dan seni guna membantu tumbuh kembang mereka dalam pendidikan yang lebih lanjut. Perkembangan yang tidak kalah penting dengan aspek perkembangan yang lain adalah perkembangan motorik kasar.

Pembelajaran motorik kasar merupakan pembelajaran yang dirancang khusus guna mengembangkan fisik motorik kasar anak. Menurut Decaprio (2013:19) pembelajaran motorik kasar yang diadakan di sekolah merupakan pembelajaran gerakan fisik yang mem-

butuhkan keseimbangan dan koordinasi antar-anggota tubuh, dengan menggunakan otot-otot besar, sebagian, atau seluruh anggota tubuh. Contohnya, berlari, berjalan, melompat, memukul, menendang, dan berlari. Pembelajaran dan perkembangan motorik kasar pada anak usia sekolah memiliki rangkaian tahapan yang berurutan.

Pembelajaran untuk mengembangkan motorik kasar yang baik, hendaknya guru harus mampu merancang kegiatan motorik yang menyenangkan dan tidak membosankan, seperti pendapat Decaprio (2013:33) yang menyatakan bahwa pembelajaran motorik yang menyenangkan yakni, merancang pembelajaran motorik dalam bentuk permainan yang menyenangkan, memberi penghargaan kepada siswa yang berhasil melakukan keterampilan motorik dengan baik dan benar, melaksanakan pembelajaran motorik di luar kelas, tidak selalu di dalam kelas agar mendapatkan suasana yang lain, dan mengadakan pembelajaran motorik pada waktu yang tepat

dan sesuai psikologi anak. Pada STPPA Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 bagi anak usia 5-6 tahun disebutkan yaitu, melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan.

Hasil observasi yang telah diamati, terdapat permasalahan dari aspek perkembangan motorik kasar pada anak. Dari jumlah 26 anak kelompok B yang mengikuti kegiatan motorik kasar, terdapat 14 anak atau 54 % yang belum melakukan kegiatan motorik dengan baik dan yang mengikuti kegiatan motorik dengan baik terdapat 12 anak atau 46 %. Permasalahan anak yang ditemukan antara lain: anak mudah lelah dan bosan saat melakukan aktivitas motorik kasar seperti bergerak menirukan gerakan suatu objek yang diajarkan guru, aktivitas anak dalam menirukan gerakan dari suatu objek yang diajarkan guru masih belum terampil, dan saat melakukan kegiatan pembelajaran motorik gerak dan lagu banyak anak yang terlihat kurang antusias dan berbicara dengan temannya.

Adapun penyebab permasalahan yang ditemukan antara lain: guru memberi contoh gerakan objek yang bersumber dari tema yang diajarkan secara monoton dengan menggunakan aba-aba saja, pembelajaran lebih menekankan pada pengembangan kognitif, bahasa, dan motorik halus saja, sehingga motorik kasar kurang diperhatikan dan kegiatan yang dilakukan kurang menarik bagi anak serta kurangnya persiapan dalam membuat rangkaian gerakan suatu objek saat kegiatan pembelajaran. Terjadi kesenjangan permasalahan motorik kasar anak dalam pembelajaran, maka untuk memecahkan masalah kesenjangan ini dilaksanakan pembelajaran melalui kegiatan tari kreasi yang dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun. Harapan dari penelitian ini adalah jika kegiatan tari kreasi dilaksanakan pada anak kelompok B di TK Al-Hidayah Rejowinangun Kabupaten Blitar dengan benar, maka kemampuan motorik kasar anak akan meningkat.

Tari adalah jenis kesenian yang terkait langsung dengan gerak tubuh manusia. Wulandari (2015:22) menyatakan tari kreasi adalah tari yang telah mengalami pengembangan atau bertolak dari pola-pola tari tradisi yang sudah ada. Pengembangannya bisa dari segi gerak, musik, tata busana, dan tata rias. Proses terbentuknya tari kreasi dipengaruhi oleh gaya tari daerah maupun hasil kreativitas penciptanya. Gerak tari cenderung bebas dan tidak mempunyai patokan. Karakteristik tari anak usia dini sesuai dengan kemampuan dasar anak usia dini. Sehingga, disimpulkan bahwa pengertian tari kreasi untuk anak usia dini adalah tari yang sudah mengalami pengembangan yang mana pola garapannya dapat berupa hasil kreativitas penciptanya dan di disesuaikan dengan karakteristik kemampuan motorik anak usia dini. Menurut Wulandari (2015:27) beberapa manfaat tari untuk anak usia dini yakni: (1) membantu menyiapkan anak untuk kreatif, inovatif, memiliki kepekaan yang tinggi yang sesuai dengan tujuan pendidikan, (2) diajarkannya tari untuk anak adalah untuk membimbing anak dalam berbagai variasi kegiatan fisik dan memperkenalkan secara sadar melalui fungsi dan hubungan bagian-bagian tubuh mereka (Bird dalam Wulandari: 2015), (3) mengintroduksi konsep ruang-waktu dan energi dalam hubungannya dengan gerak tubuh anak baik secara perorangan maupun bersama dengan orang lain, (4) mendorong timbulnya kebanggaan dalam usaha mengembangkan kontrol dan keterampilan gerak, dan (5) mengembangkan imajinasi dalam hubungannya dengan teman, serta dapat merasakan dan memberikan reaksi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model PTK ini dilaksanakan menggunakan acuan model siklus penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Arikunto (2010), yakni setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dengan tahapan (1) per-

encanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, (4) refleksi. Penelitian ini belum cukup dilaksanakan satu putaran (siklus), oleh sebab itu dilaksanakan selama dua siklus untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar perbaikan untuk menginjak siklus berikutnya. Penelitian ini diakhiri pada siklus II karena masalah sudah teratasi dan terdapat peningkatan pada hasil pembelajaran. Penelitian ini dilakukan kepada anak dan guru kelompok B TK Al Hidayah Rejowinangun Kabupaten Blitar. Lokasi pelaksanaan penelitian ini adalah di TK Al Hidayah Rejowinangun Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar.

Subjek penelitian ini anak dan guru kelompok B yaitu usia 5-6 tahun di TK Al Hidayah Rejowinangun Kabupaten Blitar. Anak kelompok B berjumlah 26 anak, terdiri dari 14 anak laki-laki dan 12 anak perempuan.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari observasi terhadap proses pembelajaran pada anak dan guru kelompok B. Data yang dikumpulkan ada 2, yang pertama data penerapan kegiatan tari kreasi berupa data proses dan yang kedua data kemampuan motorik kasar anak berupa data hasil. Data penerapan kegiatan tari kreasi dapat diketahui dari aktivitas guru dan aktivitas anak ketika pembelajaran menggunakan langkah-langkah tari kreasi, jadi data yang diperoleh adalah guru dan anak. Sedangkan data kemampuan motorik kasar dapat diketahui dari kegiatan ketika anak melakukan tari kreasi yaitu, dapat diketahui kemampuan stabilitas dan keseimbangan, daya tahan, kekuatan, kelincahan, dan kelenturan, jadi sumber datanya adalah anak.

HASIL

Dalam kegiatan pratindakan menunjukkan bahwa dari jumlah 26 anak kelompok B yang mengikuti kegiatan motorik kasar, terdapat 15 anak atau 57,70 % yang belum melakukan kegiatan motorik dengan baik. Sedangkan yang mengikuti kegiatan motorik dengan baik terdapat 11 anak atau 42,30 %. Permasalahan yang ditemukan peneliti antara lain: (1) Pemb-

elajaran masih menekankan pada pengembangan kognitif, bahasa dan motorik halus saja, (2) gerak menirukan pesawat monoton, dan (3) belum ada kegiatan bermain yang melibatkan motorik kasar pada saat pembelajaran berlangsung. Aktivitas guru pada saat proses pembelajaran diperoleh persentase 50%. Aktivitas anak pada saat proses pembelajaran diperoleh persentase 40%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari hasil observasi ini terlihat bahwa nilai kemampuan motorik kasar pada anak kelompok B masih kurang. Kemampuan motorik kasar anak kelompok B perlu diperbaiki, sehingga guru menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik agar mendapatkan pengalaman baru yang menyenangkan. Dari hasil refleksi pratindakan ini perlu ada perbaikan pada siklus I dengan menggunakan kegiatan tari kreasi dalam pembelajaran sebagai upaya peningkatan kemampuan motorik kasar anak kelompok B.

Tahap perencanaan pada siklus I merupakan hasil refleksi pra tindakan. Perbaikan-perbaikan yang perlu dilakukan dengan perencanaan yaitu, menyusun RPPH dan tema yang akan digunakan dalam pelaksanaan tindakan yaitu tentang kendaraan rekreasi (delman) dan petani, b) menyiapkan lembar pengamatan serta rubrik penilaian aktivitas guru dan anak, pengetahuan, dan ketrampilan motorik kasar anak, serta c) menyiapkan lembar catatan lapangan dan media.

Dari perencanaan dan pelaksanaan, terlihat pada aktivitas guru siklus I pertemuan I masih memperoleh persentase 70% dan pada pertemuan II memperoleh persentase 80%. Pada aktivitas anak pertemuan I memperoleh persentase 70% karena dari 10 langkah-langkah hanya 7 yang muncul dan sudah dilakukan dan pertemuan II juga masih 70%. Pada siklus I dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua mengalami peningkatan, tetapi hasilnya belum maksimal sehingga perlu perbaikan di siklus II.

Hasil penelitian kemampuan motorik kasar anak melalui tari kreasi pada siklus I pertemuan pertama terdapat 17 anak dari 26

anak yang tuntas dengan persentase 65% dikategorikan berkembang sesuai harapan. Sedangkan pertemuan II terdapat 19 anak yang tuntas dengan persentase 73,07% dikategorikan berkembang sesuai harapan. Hasil pengetahuan anak dalam pembelajaran tari kreasi pertemuan I yaitu masih ada 11 anak yang tuntas dengan perolehan persentase 57,69% dan meningkat pada pertemuan II ada 16 dari 26 anak yang tuntas dengan persentase 61,53%. Hasil ketuntasan sikap anak mencapai 50% menjadi 69% pada pertemuan II. Pada siklus I belum mencapai kriteria ketuntasan yang diharapkan disebabkan beberapa faktor yaitu: (1) anak masih malu-malu dan kurang percaya diri, (2) ruang kelas pada pertemuan I belum memadai, (3) properti yang digunakan belum menarik, dan (4) anak belum bisa memahami, menirukan dan menyebutkan gerakan tari dengan baik, (5) dari hasil catatan lapangan, ada salah satu anak yang merasa kelelahan pada saat menirukan tari menggunakan musik. Sedangkan kelebihan pada siklus I ini yaitu: (1) anak mengikuti pembelajaran dengan semangat; dan (2) anak mampu memahami tugas dan peralatan yang berkaitan dengan delman dan petani, dan (3) pada pertemuan kedua, ruang gerak anak sudah lebih luas.

Pelaksanaan belajar pada siklus I masih terdapat kelemahan-kelemahan sehingga perlu adanya perbaikan dan upaya pada siklus selanjutnya. Upaya-upaya yang perlu dilakukan adalah: (1) mendekati dan memotivasi anak; (2) menggunakan ruang kelas yang lebih luas, dan (3) memberikan reward bagi anak yang mengikuti kegiatan dengan baik dan membuat properti yang lebih menarik. Kelemahan-kelemahan pada siklus I akan terus diperbaiki pada siklus II agar kegiatan tari kreasi dapat berjalan baik dan mencapai persentase yang maksimal.

Persentase aktivitas guru pada siklus II mengalami peningkatan dibanding pertemuan I. Pertemuan I ketuntasan guru mencapai 80% dan pertemuan II sudah mencapai 100%, sehingga rata-rata 90%. Guru sudah berhasil dalam mengkondisikan anak dan pemberian

penguatan serta pendekatan dengan baik. Aktivitas guru terlaksana semua dengan baik. Guru sudah menerapkan langkah kegiatan sesuai dengan langkah-langkah kegiatan yang dijelaskan oleh Purnomo (dalam Rachmi, dkk 2008:10.22). Keberhasilan tersebut juga dapat dilihat melalui catatan lapangan setiap pertemuan dan perbaikan kekurangan dalam setiap siklus dan pertemuan.

Sedangkan pada aktivitas anak, pada pertemuan pertama mencapai 80% dan siklus II pertemuan II sudah 100%, sehingga diperoleh rata-rata 90%. Hal ini dikarenakan anak sudah mengenal guru dengan baik dan bisa lebih percaya diri. Ruang kelas yang digunakan lebih luas sehingga lebih memadai. Semua anak sudah mulai berani dan semangat mengikuti kegiatan tari kreasi, namun ada 1 anak yang tetap malu-malu karena mempunyai mental yang kurang baik. Guru menyiapkan properti dan gerakan tari yang menarik sehingga menambah semangat dan antusias anak. Selain itu, keberhasilan juga didukung dari hasil penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan anak yang mengalami peningkatan pada setiap pertemuan yang dilaksanakan pada tindakan siklus I dan siklus II. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tari kreasi dapat diterapkan dalam meningkatkan motorik kasar anak kelompok B di TK Al Hidayah Rejowinangun Kabupaten Blitar.

Perbaikan pada siklus II mengalami peningkatan. Penelitian siklus II pada pertemuan I dari ketuntasan keterampilan terdapat 20 anak yang tuntas dengan persentase 76,92% dikategorikan berkembang sangat baik ditunjang dengan pengetahuan anak dengan perolehan persentase 80,76% dan ketuntasan sikap anak 76,92%. Pertemuan II meningkat terlihat dari ketuntasan keterampilan terdapat 23 anak yang tuntas dengan persentase 88,46% dikategorikan berkembang sangat baik dan ditunjang dengan hasil pengetahuan anak dengan persentase 84,61% dan ketuntasan sikap 84,61%. Pertemuan II ini ada 22 anak sudah memiliki pengetahuan dengan baik. Peningkatan juga terlihat dari aspek stabilitas dan

keseimbangan, daya tahan, kekuatan, kelincahan, dan kelenturan anak sudah meningkat dengan baik.

Sehingga peningkatan siklus I ke siklus II ketuntasan keterampilan diperoleh persentase 14%. Hasil peningkatan pengetahuan anak diperoleh persentase 23%. Dan hasil peningkatan ketuntasan sikap anak diperoleh 31%. Peningkatan kemampuan motorik kasar anak ini secara tidak langsung memberikan kepuasan pada wali kelas yang mana didukung oleh wawancara setelah tindakan oleh wali kelas B. Setelah kegiatan tari kreasi dilaksanakan muncul hasil sebagai berikut: (a) anak senang mengikuti kegiatan, (b) anak menjadi lebih aktif, dan (c) anak tidak mudah bosan belajar di dalam kelas.

Hasil akhir siklus II ini terdapat 9 anak yang memperoleh kategori berkembang sangat baik dan 15 anak memperoleh kategori berkembang sesuai harapan. Namun masih ada 3 anak yang belum tuntas dalam kegiatan pembelajaran tari kreasi dengan kategori masing-masing 1 anak yang belum berkembang, 1 anak yang mulai berkembang, dan 1 anak yang berkembang sesuai harapan namun belum mencapai kriteria ketuntasan. Hal ini disebabkan karena dari aspek stabilitas dan keseimbangan, daya tahan, kekuatan, kelincahan, dan kelenturan mereka belum baik. Ada 1 anak yang mana dari segi fisik belum mampu dan memiliki keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan fisiknya dan 1 anak yang lain memiliki mental yang kurang berani. Pembelajaran pada siklus II sudah dapat dikatakan berhasil, mencapai nilai lebih dari sama dengan 75 (KKM). Dengan demikian, berhasilnya kegiatan tari kreasi ini berpengaruh pada peningkatan kemampuan gerak khususnya motorik kasar mereka yang selaras dengan STPPA Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 yaitu, melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan. Peningkatan ini membuktikan bahwa guru telah membantu memfasilitasi dan mengembangkan kemampuan anak dalam mengolah

gerak mereka melalui kegiatan yang menarik, bervariasi dan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Bird (dalam Wulandari:2015) yang menyatakan bahwa diajarkannya tari untuk anak adalah untuk membimbing anak dalam berbagai variasi kegiatan fisik dan memperkenalkan secara sadar melalui fungsi dan hubungan bagian-bagian tubuh mereka. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tari kreasi dapat meningkatkan motorik kasar anak kelompok B di TK Al-Hidayah Rejowinangun Kabupaten Blitar.

SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan tari kreasi pada anak kelompok B di TK Al Hidayah Rejowinangun Kabupaten Blitar dapat dilaksanakan sesuai langkah-langkah tari kreasi dan guru berhasil melaksanakan dengan baik. Pada aktivitas anak terbukti pada siklus I pada pertemuan I dan II diperoleh persentase 70% dan masih tetap 70%. Kemudian meningkat kembali pada siklus II pada pertemuan I diperoleh persentase 80% menjadi 90%. Hasil aktivitas guru juga meningkat terbukti dengan hasil siklus I pertemuan I 70% dan 80% pada pertemuan II. Kemudian meningkat pada siklus II pertemuan I memperoleh persentase 80% dan pertemuan II menjadi 90%.

Pada siklus I pada pertemuan I keterampilan anak tuntas dengan persentase 65% dan pertemuan II 73,07%. Hasil pengetahuan anak pertemuan I yaitu 57,69% dan meningkat pada pertemuan II menjadi 61,53%. Hasil ketuntasan sikap anak mencapai 50% menjadi 69% pada pertemuan II. Penelitian siklus II pada pertemuan I dari ketuntasan keterampilan memperoleh persentase 76,92% ditunjang dengan pengetahuan anak dengan perolehan persentase 80,76% dan ketuntasan sikap anak 76,92%. Pertemuan II ketuntasan keterampilan dengan persentase 88,46% ditunjang dengan hasil pengetahuan anak dengan persentase 84,61% dan ketuntasan sikap 84,61%. Dengan hasil akhir terdapat 23 anak dari 26 anak yang tuntas dengan kategori berkembang san-

gat baik.

Saran untuk guru dapat meningkatkan motorik kasar anak melalui kegiatan tari kreasi sesuai dengan tema yang diajarkan, guru harus terampil dan kreatif dalam merancang tari kreasi, dan guru harus selalu memotivasi anak agar semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Bagi sekolah atau lembaga untuk menambah rancangan program pembelajaran sekolah, sebaiknya perlu memberikan kesempatan kepada anak dengan memberikan nuansa baru dan inovasi pembelajaran melalui kegiatan tari kreasi. Serta menyediakan media penunjang atau properti untuk menambah ketertarikan anak dalam kegiatan belajar. Bagi peneliti lanjut supaya lebih cermat dalam memahami karakter setiap anak dan perlu diberi pendekatan karena banyak anak yang perlu perhatian khusus supaya dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, Siti dkk. 2009: *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arifin, Zaenal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Decaprio, Richard. 2013. *Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. 2014. Jakarta: Departemen Pendidikan RI.
- Pramono, 2013. *Pengenalan Kemampuan Fisik Motorik Anak Usia Dini*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rachmi, Tetty dkk. *Keterampilan Musik dan Tari*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rahyubi, Heri. 2014. *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa Media.
- Sadiman, Arif. 2014. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Suminah, Enah dkk. *Pedoman Penilaian Pembelajaran Anak Usia Dini*. 2015. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Suyadi, 2010. *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Tristian, Ira Trusti. 2016. *Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Gerak dan Lagu Di TK Al Hidayah Cabean Kota Blitar*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: FIP Universitas Negeri Malang.
- Undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 pada Bab 1, pasal 1 butir 14*.
- Wulandari, Retno Tri. 2015. *Pengetahuan Koreografi untuk Anak Usia Dini*. Malang: Universitas Negeri Malang.